

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia diantara makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya. Akan tetapi sering kali manusia merasa sombong dan merasa bahwa orang lain tidak sederajat dengannya. Bahkan kerap memperlakukan orang lain semena-mena dan sering juga merendahkan atau pun melakukan hal-hal yang kasar terhadap orang lain, baik itu disengaja maupun tidak disengaja telah melakukan perbuatan keji dan tindakan *bullying* terhadap orang lain.

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai “buli” atau perundungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, kata “rundung” berarti mengganggu atau mengusik secara terus-menerus sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman.¹ Dalam konteks yang lebih luas, *bullying* dapat dipahami sebagai tindakan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyakiti, menekan, atau mengintimidasi orang lain. Bentuknya bisa berupa pelecehan verbal, ancaman, kekerasan fisik, maupun paksaan, yang biasanya dilakukan secara berulang terhadap korban tertentu dengan alasan seperti agama, kemampuan, kondisi ekonomi, jenis kelamin, ras, dan faktor lainnya.

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan dengan cara memaksa, baik secara psikologis maupun fisik, terhadap individu

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

atau kelompok yang dianggap lebih lemah oleh pelaku. Tindakan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk yang berasal dari diri pelaku sendiri, seperti rendahnya rasa simpati dan empati kepada orang lain, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan secara terbuka, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif dari perbuatannya. Selain itu, kondisi keluarga, pergaulan, dan lingkungan sosial juga dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku perundungan.²

Apabila tindakan *bullying* tidak segera ditangani, hal ini dapat menimbulkan dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap korban. Korban berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan tidur yang dapat berlanjut dalam jangka panjang. Perundungan juga membawa pengaruh negatif terhadap kondisi emosional dan hubungan sosial, baik bagi korban maupun pelaku, bahkan dalam kasus tertentu dapat memicu tindakan bunuh diri. Bagi pelaku, *bullying* dapat mengurangi kemampuan berempati, meningkatkan kecenderungan agresif, membentuk kebiasaan memperoleh sesuatu dengan cara memaksa, memunculkan perilaku antisosial, membuatnya dijauhi teman, menumbuhkan pandangan pesimis terhadap masa depan, serta memicu masalah kesehatan mental.

Pada permasalahan *bullying* yang marak terjadi, banyak yang harus kita tanamkan dalam diri, yang utamanya yaitu dikalangan pelajar seorang anak harus diajarkan memiliki karakter yang baik sejak dini, guna agar dapat

² <https://cilacapkab.go.id/v3/perilaku-bullying-faktor-jenis-dan-dampaknya/>

terbentuk atau terdorongnya seorang anak untuk selalu melakukan hal yang baik disekitarnya. Pendidikan karakter adalah penanaman akhlak dan moral pada seseorang dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang dapat menyadarkan seseorang untuk berperilaku baik dan sopan, seperti pengetahuan tentang agama dan nilai-nilai yang ada di sekitaran lingkungannya sendiri. Solusi utama yang ditawarkan dalam penanganan permasalahan *bullying* adalah sikap empati .

Empati berasal dari istilah “*einfihlung*” yang digunakan oleh para psikolog Jerman, yang secara harfiah berarti “merasakan ke dalam”. Kata ini berakar dari bahasa Yunani “*pathos*” yang mengandung makna perasaan yang mendalam dan kuat, mendekati penderitaan, kemudian diberi awalan “in”. Istilah tersebut memiliki kesetaraan makna dengan kata “simpati”.³ Menurut Pink, empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan secara *intuitif* memahami apa yang mereka rasakan. Ia juga menjelaskan bahwa empati merupakan tindakan imajinatif yang berani, bahkan dapat dianggap sebagai bentuk “*realitas virtual*” tertinggi, yang terjadi secara spontan.⁴

Davis mendefinisikan empati sebagai kesadaran seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dengan menyelaraskan pikiran, perasaan, serta memahami kondisi yang dialami orang tersebut. Empati tidak hanya sebatas mengetahui emosi yang dirasakan orang lain, tetapi juga

³ Rolloy May, *Seni Konseling*, Terj. Darmin Ahmad dan Afifah Inayati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hal 112.

⁴ Daniel H. Pink, *A Whole New Mind*, Alih Bahasa Rusli, (Yogyakarta: Think, 2007), hal 126.

melibatkan penyampaian pemahaman tersebut melalui sikap dan cara berkomunikasi yang tepat, disertai pengetahuan tentang pengalaman emosional mereka.⁵ Sementara itu, Taufik memandang empati sebagai proses memahami pikiran orang lain tanpa mengurangi kemampuan individu tersebut untuk tetap mengendalikan dirinya sendiri.

Buya Hamka memandang empati sebagai bagian penting dari akhlak mulia dalam Islam. Ia menekankan bahwa empati, atau "timbang rasa", adalah sifat hati yang bersinar dan terpancar melalui tatapan mata serta ekspresi wajah, yang memungkinkan seseorang untuk merasakan apa yang dialami orang lain dan memberikan perhatian serta kepedulian.⁶ Dengan demikian, Buya Hamka memandang empati ini sebagai sifat yang begitu penting dalam Islam, yang tidak hanya berkaitan dengan perasaan pribadi sendiri, tetapi juga mendorong tindakan yang nyata untuk membantu dan peduli terhadap sesama.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga perasaan orang lain. Meskipun tidak secara langsung membahas masalah *bullying*, prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. Salah satu ayat yang dapat dijadikan solusi dalam menghadapi *bullying* adalah Qs. Al-Maidah ayat 2 antara lain:

⁵ Mark H. Davis, "Measuring Individual Differences In Emphaty", *Journal Personality and Social Psychology*, Vol.44, No.1 (1983), hal 165.

⁶ Toni Irawan, Alwizar, Eva Dewi, Syaiful Dinata, M. Dwi Rahman, Sahbana, Muhammad Firdaus, Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka dalam Buku Pribadi Hebat serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer, *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, hal 18.

سَائِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آيَاتِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَسْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah 5:2)

Pada penggalan ayat di atas buya hamka menafsirkan “Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal Kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong atas segala bentuk dosa dan permusuhan, Allah memberikan peringatan serta menganjurkan manusia untuk saling membantu. Prinsipnya adalah, “aku membantu engkau, dan engkau pun membantu aku.” Perintah untuk saling menolong ini Allah kaitkan dengan rangkaian ayat tentang pelaksanaan ibadah haji ke Makkah, sebuah amalan yang berat dan dilakukan oleh rombongan besar.⁷ peninjauan pada ayat ini bisa menjadi luas, banyaknya pekerjaan-pekerjaan yang menimbulkan kebajikan tidak dapat di

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hal 1599-1600

pikul seorang diri, akan tetapi jika dikerjakan Bersama-sama, maka akan lebih meringankan beban. Seperti membangun masjid, membangun sekolah, mengatur Pendidikan anak-anak, mendirikan rungh anak-anak yatim piatu dan tempat-tempat dakwah.

Oleh karena itu, dianjurkan agar setiap amal yang baik atau perbuatan kebajikan sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar dalam Surah al-Baqarah ayat 175 dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Bentuk kebajikan tersebut mencakup, antara lain, mengeluarkan harta untuk tujuan yang mulia, menghormati kedua orang tua, menyayangi keluarga, memelihara anak yatim, membantu fakir miskin, menunaikan salat, dan membayar zakat. Dalam ayat ini, yang berkaitan dengan perintah berhaji ke Makkah, ditegaskan kembali bahwa kebajikan dan ketakwaan akan lebih bermakna jika dikerjakan secara gotong-royong. Prinsipnya, beban yang berat dipikul bersama dan yang ringan dijinjing bersama. Sebagai contoh, jamaah haji dari Indonesia setiap tahunnya menempuh perjalanan jauh menuju Makkah. Perjalanan tersebut tentu terasa berat, namun akan jauh lebih ringan bila dilakukan dengan semangat tolong-menolong, misalnya bekerja sama untuk membeli kapal atau peralatan perjalanan secara kolektif, sehingga biaya yang harus dikeluarkan menjadi lebih ringan bagi setiap anggota rombongan.

Peninjauan kepada maksud ayat ini bisa menjadi meluas kepada perkembangan lebih jauh. Memang banyak pekerjaan kebajikan yang tidak dapat dipikul seorang diri akan tetapi, jika dengan cara bersama-sama pasti akan lebih mudah . Mendirikan mesjid, mendirikan rumah, sekolah, mengatur

pendidikan kanak-kanak, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin, mengadakan Da'wah Agama. Dan 1001 macam pekerjaan kebajikan yang lain, baru dapat diangkat dengan cara tolong-menolong. Maka muncullah ide mendirikan perkumpulan-perkumpulan Agama.

Pada ayat ini dapat disimpulkan bahwasanya Allah SWT memerintahkan kita agar saling membantu dalam kebaikan dan menjauhi perbuatan-perbuatan dosa, yang merupakan manifestasi dari empati dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Kemudian Allah SWT berfirman dalam Qs. Al Maidah ayat 54:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يٰتِي اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَہٗ اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةً مَّا ۤ اِمَّ ذٰلِكَ فَضَّلُ اللّٰهُ يُوْثِيْهِ مَن يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui."

Buya Hamka menafsirkan ayat ini, datangnya peringatan Allah kepada orang-orang yang beriman, yang mana ketika kelak akan ada yang *murtad*, maka tidak akan berhenti perkembangan Islam. Ketika akan ada yang *murtad* maka akan diganti dengan yang baru, yang lebih bersih keIslamannya.⁸ Dan

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hal 1773.

orang yang masuk itu mencintai Allah maka akan Allah balas dengan lebih mencintai mereka.

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, yang merupakan salah satu bentuk empati.

Banyak sekali buku-buku dan kitab-kitab yang membahas tentang kasus *bullying* dan solusi yang di tawarkan, dalam hal ini penulis mengambil sumber dari *tafsir al Azhar* karya dari Buya Hamka, menariknya *tafsir* ini banyak pembahasan-pembahasan yang merujuk pada masa sekarang ini dengan mencakup berbagai aspek yang di butuhkan oleh para pembaca. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi terhadap tindakan pelaku *bullying*. Dengan mengangkat toleransi dan empati dalam Al-Qur'an, solusi yang ditawarkan tidak hanya menyentuh bagian luarnya saja, tetapi juga berupaya memperbaiki akar perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai spiritual yang *universal*. Hal ini relevan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghormati, dan penuh kasih sayang. Berangkat dari hal tersebut penulis akan mengangkat judul skripsi mengenai **Empati sebagai Solusi Bullying Perspektif Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*** bagaimana perilaku empati yang ditawarkan al-Qur'an sebagai bentuk antisipasi perilaku *bullying*. Dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan empati. Kemudian penulis akan mengkaji ayat-ayat tersebut dan mengaitkannya dengan kondisi masyarakat pada masa sekarang.

A. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian ini lebih terarah dan menghasilkan hasil akhir yang *komprehensif* agar dapat mudah dipahami maka rumusan permasalahan dan batasan masalahnya sebagai berikut :

Bagaimana konsep empati menjadi solusi bullying menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*?

B. Batasan Masalah

1. Bagaimanakah konsep empati menurut Buya Hamka?
2. Apa saja ciri-ciri empati menurut Buya Hamka?
3. Bagaimana langkah-langkah menurut Buya Hamka?
4. Apa saja faktor pendukung empati menurut Buya Hamka?
5. Bagaimanakah relevansi konsep empati menurut Buya Hamka dalam pencegahan *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Menggali konsep empati menurut Buya Hamka
2. Memahami ciri-ciri empati menurut Buya Hamka
3. Mengkaji langkah-langkah empati menurut Buya Hamka
4. Menggali faktor pendukung empati menurut Buya Hamka
5. Mengkaji relevansi konsep empati menurut Buya Hamka dalam pencegahan *bullying*.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu Alqur'an dan *tafsir* mengenai pembahasan tentang solusi *bullying* dalam Al-Qur'an dan bagaimana *Tafsir al Azhar* mengkaji solusi *bullying*. Serta bisa memberikan manfaat terhadap peneliti selanjutnya yang membahas dengan tema yang serupa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis (sosial), penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman kepada masyarakat agar dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya, mengenai solusi *bullying* menurut Al Qur'an dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Defenisi Operasional

1. *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai “buli” atau perundungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, kata “runding” berarti mengganggu atau mengusik secara terus-menerus sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman. Dalam konteks yang lebih luas, *bullying* dapat dipahami sebagai tindakan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyakiti, menekan, atau mengintimidasi orang lain.

Bentuknya bisa berupa pelecehan verbal, ancaman, kekerasan fisik, maupun paksaan, yang biasanya dilakukan secara berulang terhadap korban tertentu dengan alasan seperti agama, kemampuan, kondisi ekonomi, jenis kelamin, ras, dan faktor lainnya.⁹

Penindasan adalah perilaku yang kompleks, jadi sulit untuk didefinisikan. Seringkali hal tersebut di definisikan sebagai perilaku ekstrim yang kasar ,namun banyak sekali anak yang mengalami ejekan atau seringkali di kucilkan oleh orang lain.¹⁰ Sehingga tidak dapat di pungkiri banyak sekali anak yang tidak ingin pergi bersekolah dikarenakan hal tersebut. Banyak anak yang seringkali terlihat seperti ketakutan, dan lebih cenderung pendiam, memendam semuanya sendirian.

2. Empati

Empati berasal dari istilah “*einfihlung*” yang digunakan oleh para psikolog Jerman, yang secara harfiah berarti “merasakan ke dalam”. Kata ini berakar dari bahasa Yunani “*pathos*” yang mengandung makna perasaan yang mendalam dan kuat, mendekati penderitaan, kemudian diberi awalan “in”. Istilah tersebut memiliki kesetaraan makna dengan kata “simpati”.¹¹ Menurut Pink, empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan secara *intuitif* memahami apa

⁹ <https://www.alodokter.com/bullying>

¹⁰ Sandra Harris ,Garth F. Petrie, *Bullying The Bullies, the Victims, The Bystanders*, Lanham, Maryland, and Oxford 2003, hal 1-2.

¹¹ Rolloy May, *Seni Konseling*, Terj. Darmin Ahmad dan Afifah Inayati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hal 112.

yang mereka rasakan. Ia juga menjelaskan bahwa empati merupakan tindakan imajinatif yang berani, bahkan dapat dianggap sebagai bentuk “*realitas virtual*” tertinggi, yang terjadi secara spontan.¹²

3. Biografi Buya Hamka

Abdul Malik, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Hamka, lahir pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) di Tanah Sirah, yang kini termasuk wilayah Nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ia merupakan putra sulung dari empat bersaudara, anak pasangan Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal sebagai “Haji Rasul” dan Safiyah. Tiga saudara kandungnya adalah Abdul Kuddus, Asma, dan Abdul Mu’ti. Sebelum menikah dengan Safiyah, Haji Rasul pernah beristri Raihana kakak kandung Safiyah yang wafat di Mekkah. Dari pernikahan tersebut, lahirlah Fatimah, kakak tiri Hamka, yang kemudian menikah dengan Syekh Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Setelah berpisah dengan Safiyah, Haji Rasul menikah dengan Rafi’ah dan dari pernikahan itu Hamka memiliki adik tiri bernama Abdul Bari.¹³

Sekembalinya ke Minangkabau setelah menimba ilmu dari Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Haji Rasul menjadi tokoh penggerak pembaruan Islam. Ia menentang berbagai tradisi adat dan praktik tarekat, meskipun ayahnya sendiri, Muhammad Amrullah, merupakan pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah. Istri Muhammad Amrullah, yang juga nenek

¹² Daniel H. Pink, *A Whole New Mind*, Alih Bahasa Rusli, (Yogyakarta: Think, 2007), hal 126.

¹³ <https://www.alkhoirot.org/2024/01/tafsir-al-azhar.html?m=1#1>

(andatuang) bagi Malik, bernama Sitti Tarsawa, dikenal sebagai pengajar seni tari, nyanyian, serta pencak silat.

4. *Tafsir*

Kata *tafsir* menunjukkan makna penjelasan, artinya adalah *tafsir* merupakan suatu upaya untuk menjelaskan. menurut Imam Al-Syuyuthi “*Tafsir* ialah ilmu yang menerangkan tentang *nuzul* (turunnya) ayat-ayat, hal *ihwalnya*, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam *nuzulnya*, *tarikh Makki* dan *Madaniyahnya*, *muhkam* dan *mutasyabihnya*, halal dan haramnya, *wa’ad* dan *wa’idnya*, *nasikh* dan *mansukhnya*, *khas* dan ‘*amnya*, *mutlaq* dan *muqayyadnya*, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.”¹⁴

5. *Tafsir al-Azhar*

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya besar dalam dunia keilmuan dan intelektual Islam, lahir dari pemikiran mendalam serta dedikasi ulama terkemuka Indonesia, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang akrab dikenal dengan Buya Hamka. Karya monumental ini bukan hanya sekadar penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga menjadi cerminan warisan intelektual dan spiritual beliau. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga memberikan analisis yang mendalam terhadap pesan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Penafsirannya

¹⁴ Agus Salim Hasanudin, Eni Zulaiha, Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir, *Jurnal Imam dan Spiritualitas*, Vol 2, No 2, 2022, hal 206.

disusun dengan penguasaan bahasa Arab yang mumpuni, disertai kekayaan pengetahuan di bidang *hadis*, *fikih*, dan sejarah Islam.

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu kontribusi terbesar Buya Hamka bagi pengembangan ilmu keislaman, baik di Indonesia maupun di kancah internasional. Karya ini tidak hanya menjadi sumber pencerahan dalam studi Islam, tetapi juga memperkaya khazanah literatur *tafsir* yang disajikan dengan nuansa bahasa dan budaya Indonesia. Dalam penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode *tahlili*, yaitu pendekatan analitis yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan mengikuti susunan *mushaf*. Keunikan *Tafsir al-Azhar* terletak pada penekanannya terhadap pemahaman yang luas dan menyeluruh terhadap isi ayat, tanpa terlalu menitikberatkan pada penjabaran makna setiap kata secara terpisah.

Penyusunan *Tafsir al-Azhar* diawali dengan bagian pendahuluan yang memaparkan konteks surah yang akan dibahas. Dalam bagian ini, Buya Hamka menguraikan makna nama surah, alasan penamaannya, serta latar belakang *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat). Pendahuluan tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran awal sehingga pembaca dapat memahami konteks dan latar historis surah sebelum memasuki penjelasan detail ayat demi ayat. Karya ilmiah monumental ini termasuk dalam corak tafsir yang bercirikan pendekatan budaya kemasyarakatan,

yaitu metode yang berupaya mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masanya.¹⁵

Dalam hal ini Buya Hamka banyak menjelaskan dalam tafsirnya tentang bagaimana cara umat manusia dalam menghargai dan berempati terhadap sesama tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Penting juga di ketahui bahwasanya Buya Hamka sangat menanamkan sifat rendah hati, yang mana kita sebagai manusia tidak boleh meremehkan atau menganggap orang lain lebih baik dari kita. Kita sebagai manusia harus selalu intropeksi diri lebih banyak dan tidak harus mengurus urusan orang lain.

F. Studi Pustaka

Untuk dapat menyelesaikan persoalan dan dapat mencapai tujuan yang dicapai serta menghindari plagiasi dari penelitian sebelumnya, maka diperlukan tinjauan pustaka baik itu dari *Google Scholar*, Buku, Jurnal maupun Skripsi untuk mendapat kerangka berfikir serta mendapatkan hasil dan tujuan yang diharapkan nantinya. Tinjauan pustaka ini merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian dari sebelumnya mengenai tema yang serupa yaitu tentang *Empati sebagai Solusi Bullying Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar* sebagai berikut:

1. Skripsi dari Dwi Putri Ahmawati yang berjudul *Urgensi Self Healing dalam Surah Yusuf 23-24 Perspektif Tafsir al-Azhar*. Hasil dari skripsi tersebut menjelaskan pernyataan tentang perspektif *Tafsir al-Azhar*

¹⁵ <https://liputan6.comhttps://search.app/AKtsT5HuZDwhfkjS8>

tentang surah yusuf ayat 23-24, sementara itu pula menjelaskan tentang *self healing* adalah sebuah proses penyembuhan, menyembuhkan, mengakhiri situasi yang buruk pada sisi emosional.¹⁶ Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang empati menjadi salah satu Solusi *bullying* Perspektif Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya ialah pada sumber data dan arah kajian. Sumber data dan arah kajiannya. sumber kajiannya membahas tentang *self healing*. Sedangkan arah kajian ini fokus membahas bagaimana empati ini menjadi solusi *bullying*.

2. Skripsi dari M Fahril yang berjudul *bullying Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Hasil dari skripsi tersebut adalah menjelaskan tentang permasalahan dan Solusi yang di tawarkan, salah satunya adalah empati yang sejalan dengan Solusi *bullying* menurut perspektif *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*.¹⁷ Adapun persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang *bullying* dan Solusi yaitu empati perspektif Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya ialah pada arah kajian dan sumber primer yang digunakan. Sumber Primer yang dipakai adalah *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*, sumber kajiannya lebih fokus membahas *bullying* sedangkan penelitian ini menggunakan *Tafsir al*

¹⁶ Dwi Putri Ahmawati, Urgensi Self Healing dalam Surah Yusuf 23-24 Perspektif Tafsir al-Azhar, (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponogoro, 2024), skripsi hal 50-51.

¹⁷ M Fahril, *bullying Dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Sulawesi Tengah 2024), skripsi hal 60-61.

Azhar Selain itu arah kajiannya terkait dengan empati sebagai solusi utama dalam perilaku *bullying*.

3. Jurnal dari Nurul Fitriani, Eko Saputro, Nur Jannah, yang berjudul “Penguatan Konsep Empati Sebagai Kepribadian Konselor Dalam Pandangan Islam”. Pada jurnal ini membahas tentang kepribadian yang harus ada dalam diri konselor dan empati adalah hal yang harus ada dalam pribadi konselor.
4. Jurnal dari Kurrota Aini, Hapsari Puspita Rini, yang berjudul “Program Pelatihan Empati Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Remaja”. Jurnal ini membahas tentang pentingnya adanya empati dilakukan terhadap anak remaja, agar minimnya perilaku yang ada.
5. Jurnal dari Sindy Kartika Sari, yang berjudul “ *Bullying* dan Solusinya Dalam Al-Qur’an”. Umumnya pada jurnal ini banyak membahas tentang Solusi yang dapat dilakukan dalam menanggulangi *bullying* tersebut dan juga permasalahan-permasalahannya.
6. Jurnal dari Yuyarti, yang berjudul “ Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter”. Umumnya pembahasan ini menjelaskan solusi dari penanggulangan *bullying* ini dengan karakter anak sejak dini hingga dewasa.

Dari berbagai beberapa penelitian sebelumnya diatas, belum ada yang membahas tentang solusi *Bullying* Perspektif Buya Hamka dalam *Tafsir al Azhar*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas tentang solusi *Bullying* Perspektif Buya Hamka dalam *Tafsir al Azhar*.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode memiliki peranan yang sangat penting. Dengan adanya metode untuk memperoleh data upaya untuk memahami suatu penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.¹⁸ Ada beberapa yang perlu di jelaskan tentang metode penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian kualitatif yang berbentuk kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif ialah penelitian tentang riset yang bersifat *deskriptif* dan condong menggunakan analisis.¹⁹ Menurut Bagdon dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan metodologi yang prosedurnya dapat menghasilkan data deskriptif yang mana tujuannya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.²⁰ Penelitian dengan metode kepustakaan ini merupakan jenis kegiatan pengumpulan data, sumber data yang diperoleh penulis berupa fasilitas yang sudah tersedia di pustaka itu sendiri baik itu berupa buku-buku, *tafsir*, dokumen, jurnal dan

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet I (Makassar : CV.Syakir Media Press, 2021), hal. 30.

¹⁹ Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Gawe Buku, 2019), hal. 34

²⁰ H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar : CV. Syakir Media Press, 2021), hal. 30

sebagainya. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian *kualitatif*, sumber primer yang digunakan ialah al-Qur'an dan tafsir al-Azhar.

2. Sumber Data

Berikut sumber data yang digunakan:

a. Data Primer

Adapun sumber data primer, yaitu pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al Azhar* karya Buya Hamka.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai data pendukung dalam menguji kevalidasian data primer tersebut yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan skripsi dengan tema yang serupa yaitu mengenai *bullying* dan solusinya.

a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin agar terciptanya data yang *valid* demi kepentingan penelitian. Adapun bentuk teknik yang dipakai penulis ialah teknik analisis isi (*content analysis*) menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

Dalam langkah penelitian ini, penulis mengawalinya dengan mengumpulkan informasi dari kepustakaan melalui data primer dan sekunder. Untuk data kualitatif penulis memperoleh dari data primer

berupa Al-Qur'an terkhususnya pada ayat yang berkaitan dengan empati, lalu melihat tafsirannya dalam kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.

Data diperoleh dengan menelusuri, membaca, mencatat dan mengutip secara sistematis dari sumber-sumber tertulis. Teknik ini membantu penulis untuk mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan Buya Hamka terkait empati dan relevansinyaterhadap Solusi bullying.

b. Analisis data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis memakai teknik analisis konten (content analysis), yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Teknik ini menekankan pada pengkajian mendalam terhadap isi dari informasi tertulis yang menjadi objek penelitian.²¹

Dengan menggunakan cara analisis isi teks ini dapat mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi suatu bahan secara objektif, sistematis dan generalis. Langkah pertama mencari-makna-makna ayat yang terhubung dengan empati, selanjutnya mencari tafsirannya pada *tafsir al-Azhar*.

B. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut:

²¹ A.M Irfan Taufan Asfar, Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik, *Jurnal Pendidikan Kualitatif*, 2019, hal. 2.

BAB I: Bab ini merupakan pendahuluan, pada bab ini dimuat latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau studi literatur, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: Bab II penulis memaparkan landasan teori mengenai pengertian empati, ciri-ciri orang yang memiliki sifat empati, upaya meningkatkan empati, faktor-faktor yang mempengaruhi empati, dampak dari empati, peningkatan empati menjadi penurunan perilaku bullying dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan.

BAB III: Bab III, berisi profil lengkap dari Buya Hamka dan kitab *Tafsir al-Azhar*. Yang mencakup biografi, latar belakang pendidikan dan karya-karyanya. Latar belakang penulisan dan penamaan, metode, corak penulisan serta kelebihan dan kelemahan dari kitab *Tafsir al-Azhar*.

BAB IV: Bab IV, berisi hasil penelitian yang menjelaskan penulis berupa tentang pandangan Al-Qur'an tentang empati menjadi solusi *bullying* dalam kehidupan sehari-hari dan upaya pencegahannya.

BAB V: Bab V, berisi penutup dan kesimpulan dan saran.